



## Verba Mental Kognisi Pada Novel “Hujan” Karya Tere Liye

Siti Nabilah<sup>1\*</sup>, Sri Utami<sup>1</sup>, Dedy Setyawan<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: [sitinabilah0602@gmail.com](mailto:sitinabilah0602@gmail.com)

### Article History:

Received: May 26, 2026

Revised: June 25, 2026

Accepted: June 30, 2026

### Keywords:

mental verbs, Cognition, the novel Hujan, by Tere Liye

**Abstract:** This study aims to analyze the cognitive mental verbs found in the novel Hujan by Tere Liye. Cognitive mental verbs are part of mental processes related to thinking, understanding, remembering, and evaluating, which are used to express the characters' inner states and enrich the story's meaning. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The data source in this study is the novel Hujan by Tere Liye, while the research data consists of sentences containing cognitive mental verbs. The data obtained were analyzed to identify the forms and functions of cognitive mental verbs in depicting the characters' thought processes. The results of the study indicate that the cognitive mental verbs identified include verbs such as thinking, remembering, realizing, understanding, guessing, and recalling. These verbs are used to depict the characters' cognitive activities in understanding situations, processing experiences, and developing the plot in greater depth.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



*How to cite:* Nabilah, S., Utami, S., & Setyawan, D. (2026). Verba Mental Kognisi Pada Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(6), 3034–3047. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i6.6503>

## PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan rangkaian peristiwa yang dialami tokoh secara kompleks. Dibandingkan dengan cerita pendek, novel memiliki jumlah kata yang lebih banyak sehingga memungkinkan penyajian cerita yang lebih panjang dan terperinci. Novel sering digunakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari maupun fenomena sosial dalam masyarakat (Sugiyanti & Anwar, 2023). Kajian linguistik fungsional sistemik dalam karya sastra semakin berkembang karena mampu mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan representasi pengalaman tokoh dalam teks sastra (Ristika, 2023).

Salah satu novel yang sarat dengan unsur psikologis, perjuangan, dan dinamika kehidupan adalah novel Hujan karya Tere Liye. Novel ini mengisahkan tentang kehilangan, harapan, serta perjuangan hidup yang dialami oleh tokoh utama. Dalam penyajiannya, pengarang tidak hanya menggambarkan peristiwa secara lahiriah, tetapi juga merepresentasikan aktivitas batin tokoh melalui proses berpikir, mengingat, dan merasakan pengalaman hidup yang dialaminya (Fatimah & Nurhidayah, 2023).

Dalam karya sastra, khususnya novel Hujan, bahasa berperan dalam merepresentasikan pengalaman melalui berbagai proses yang dikenal sebagai sistem transitivitas, salah satunya adalah verba mental. Verba mental merupakan salah satu jenis verba yang merujuk pada proses kognisi, afeksi, dan persepsi yang berlangsung dalam pikiran, perasaan, maupun penginderaan seseorang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa verba mental dalam karya sastra modern berfungsi untuk memperkuat representasi pengalaman batin tokoh serta memperdalam pembangunan karakter dalam cerita (Maulida & Haryadi, 2024). Verba ini berbeda dengan verba tindakan fisik karena tidak menunjukkan aktivitas jasmani yang dapat diamati secara langsung, melainkan

menggambarkan proses internal yang berkaitan dengan keadaan psikologis atau aktivitas mental individu (Apriani & Fitriani, 2022). Penggunaan verba mental dalam novel juga berfungsi memperlihatkan dinamika psikologis tokoh sehingga pembaca dapat memahami konflik batin yang dialami secara lebih mendalam (Rosmayanti et al., 2020).

Dalam teori Linguistik Fungsional Sistemik, verba dikelompokkan berdasarkan jenis proses yang direpresentasikannya, seperti proses material, relasional, dan mental. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa verba tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk kalimat, tetapi juga sebagai representasi pengalaman manusia dalam bertindak, berpikir, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Kusmanto, 2021). Verba mental memiliki karakteristik khusus karena berkaitan dengan aktivitas batin yang tidak tampak secara fisik, seperti proses berpikir, merasakan, dan mempersepsi sesuatu. Verba mental berfungsi sebagai sarana linguistik untuk mengekspresikan respons subjektif, penilaian, dan pengalaman personal seseorang terhadap suatu keadaan (Setiawan et al., 2023). Dalam perspektif linguistik sistemik fungsional, proses mental tidak hanya menunjukkan aktivitas berpikir, tetapi juga memperlihatkan relasi antara pengalaman batin tokoh dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Wachyudi et al., 2021).

Verba kognisi berkaitan dengan aktivitas intelektual dan proses pemikiran, verba afeksi berhubungan dengan keadaan emosional atau perasaan, sedangkan verba persepsi berkaitan dengan aktivitas penginderaan. Penelitian terhadap verba material dan verba mental dalam novel juga menunjukkan bahwa proses mental memiliki peran penting dalam membangun penggambaran psikologis tokoh dan perkembangan alur cerita (Sibarani, 2022). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa bahasa mampu merepresentasikan berbagai pengalaman manusia secara kompleks, tidak hanya berupa tindakan nyata, tetapi juga proses psikologis yang berlangsung dalam diri seseorang (Sari & Hidayat, 2022). Dalam komunikasi maupun karya sastra, penggunaan verba mental berperan penting untuk mengungkapkan pandangan, keyakinan, serta respons emosional penutur atau tokoh terhadap pengalaman yang dialaminya. Penggunaan proses mental dalam novel mampu memperlihatkan keterlibatan psikologis tokoh terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya sehingga pembaca dapat memahami kondisi batin tokoh secara lebih mendalam (Putri & Lestari, 2022). Penelitian mengenai verba mental pada teks sastra menunjukkan bahwa penggunaan verba kognisi mampu memperkuat pembangunan karakter serta memperjelas sudut pandang tokoh dalam cerita (Islamay Yusuf et al., 2023).

Analisis proses mental dalam novel kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan verba kognitif membantu memperjelas cara tokoh memahami pengalaman dan konflik yang dihadapinya (Rosdiana & Prasetyo, 2021). Berdasarkan ketiga jenis proses mental tersebut, penelitian ini berfokus pada proses kognitif karena berkaitan dengan aktivitas berpikir tokoh dalam memahami, mengingat, serta menafsirkan pengalaman yang dialaminya. Dalam novel Hujan, proses kognitif tampak dominan digunakan untuk menggambarkan bagaimana tokoh membangun pemahaman terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Verba mental kognisi berperan penting dalam merepresentasikan aktivitas mental tokoh yang tidak tampak secara fisik sehingga memungkinkan pembaca memahami dimensi intelektual tokoh, khususnya dalam menafsirkan pengalaman, menyusun ingatan, dan mengambil keputusan (Wiyanti, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap verba mental kognisi menjadi penting untuk mengungkap proses berpikir tokoh sekaligus kontribusinya dalam membangun makna dan pengembangan alur cerita. Penelitian yang berkaitan dengan verba mental dalam karya sastra masih jarang dilakukan. (Wiyanti, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Kategori Verba Mental dalam Cerita Pendek Pertemuan di Taman Hening Karya Helvy Tiana Rosa" menemukan bahwa verba seperti merasakan, memikirkan, dan mengenang digunakan untuk menggambarkan proses internal tokoh. Selain itu, (Wijayanti et al, 2022) dalam penelitian berjudul "Analisis Kata Kerja Mental dalam Berita Utama Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Periode Januari" mengungkapkan bahwa verba mental dapat dianalisis dari segi bentuk dan perilaku sintaksisnya.

Selain itu, verba mental kognisi memiliki peran penting dalam membangun alur naratif karena berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, penafsiran pengalaman, dan refleksi

tokoh terhadap peristiwa yang dialaminya (Hanifah, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji verba mental kognisi dalam novel Hujan karya Tere Liye. Novel ini dipilih karena mengandung banyak penggunaan verba yang merepresentasikan aktivitas berpikir tokoh. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana verba mental kognisi digunakan dalam menggambarkan proses intelektual tokoh serta perannya dalam membangun makna cerita secara keseluruhan.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berfokus pada verba mental kognisi dalam kajian Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Linguistik Fungsional Sistemik memandang bahasa sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman manusia melalui sistem transitivitas (Kusmanto, 2021). Dalam sistem tersebut terdapat beberapa jenis proses, salah satunya proses mental yang berkaitan dengan aktivitas batin, seperti berpikir, memahami, mengingat, dan menafsirkan sesuatu (Sari & Hidayat, 2022).

Verba mental merupakan verba yang menggambarkan proses psikologis yang terjadi dalam pikiran atau perasaan seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung (Apriani & Fitriani, 2022). Verba mental melibatkan dua partisipan utama, yaitu senser sebagai pelaku yang mengalami proses mental dan fenomenon sebagai sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau dipersepsikan (Setiawan et al., 2023). Salah satu jenis verba mental adalah verba mental kognisi yang berkaitan dengan aktivitas intelektual atau proses berpikir, seperti mengetahui, menyadari, mengingat, mengenang, memahami, menduga, dan mempertimbangkan (Mulyadi, 2021).

Dalam karya sastra, khususnya novel, verba mental kognisi digunakan pengarang untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh dan proses berpikir yang dialaminya (Fatimah & Nurhidayah, 2023). Penggunaan verba tersebut membantu pembaca memahami pengalaman batin tokoh, cara tokoh menafsirkan peristiwa, serta pengambilan keputusan yang terjadi dalam alur cerita (Wiyanti, 2022). Oleh karena itu, analisis verba mental kognisi dalam novel Hujan karya Tere Liye penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas berpikir tokoh direpresentasikan melalui bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis verba mental kognisi dalam novel Hujan karya Tere Liye berdasarkan teori Linguistik Fungsional Sistemik M. A. K. Halliday. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang mengandung verba mental kategori kognisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Hujan karya Tere Liye. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis dan objektif berdasarkan konteks penggunaan verba mental kognisi dalam novel Hujan karya Tere Liye (Ristika, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna dan pemahaman terhadap fenomena kebahasaan yang muncul dalam teks sastra (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan mengidentifikasi serta mencatat penggunaan verba mental kognisi dalam novel Hujan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung oleh instrumen bantu berupa tabel klasifikasi data. Teknik baca dan catat dinilai sesuai dalam penelitian kebahasaan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk linguistik secara mendalam dan terarah (Hanifah, 2022).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan analisis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan teori transitivitas dalam Linguistik Fungsional Sistemik M. A. K. Halliday dengan mengidentifikasi unsur proses mental kognisi, senser, dan fenomenon pada setiap data. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori transitivitas Halliday yang menitikberatkan pada identifikasi proses mental, partisipan, dan fenomena dalam suatu klausa (Wachyudi et al., 2021). Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang data yang telah diklasifikasikan agar hasil analisis

lebih akurat dan konsisten (Sugiyono, 2022). Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan penggunaan verba mental kognisi dalam novel Hujan karya Tere Liye.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis verba mental pada kalimat yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi verba yang menunjukkan proses mental yang dialami tokoh. Proses ini mencakup pencatatan verba yang merepresentasikan aktivitas kognitif. Selanjutnya, verba diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kategori proses mental, pada penelitian ini berfokus pada verba mental kognisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan sejumlah verba mental kognisi yang kemudian diuraikan untuk memudahkan pemahaman pembaca.

**Tabel. 1 Jumlah Verba Mental Kognisi Pada Novel “Hujan”**

No	Sumber Penelitian	Jumlah Verba Mental Kognisi
1.	Novel “Hujan” Karya Tere Liye	209

### Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil temuan mengenai verba mental kognisi dalam novel Hujan karya Tere Liye. Analisis dilakukan dengan melihat konteks kalimat dan makna verba yang berkaitan dengan proses mental, seperti berpikir, memahami, mengingat, menyadari, serta aktivitas kognitif lainnya.

Setiap kutipan dalam penelitian ini diberi kode agar proses identifikasi data lebih teratur dan mudah ditelusuri. Pengkodean dilakukan menggunakan kombinasi huruf dan angka yang menunjukkan sumber data dalam novel. Kode “H” untuk menunjukkan halaman, kode “P” untuk menunjukkan letak paragraf, sedangkan kode “K” untuk menunjukkan letak kalimat. Sistem pengkodean tersebut membantu peneliti dalam mengelompokkan dan menganalisis data penelitian secara sistematis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa verba mental kognisi dimanfaatkan pengarang untuk menggambarkan proses pengetahuan, kesadaran, pemikiran, dan pemahaman yang dialami tokoh. Kehadiran verba tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi psikologis tokoh dibangun melalui proses berpikir serta penafsiran terhadap situasi yang dihadapi. Berikut merupakan pembahasan detail verba mental kognisi dalam novel Hujan karya Tere Liye.

**Tabel. 2 Jumlah Verba Mental Kognisi Pada Novel “Hujan”**

No	Pengkodean Data	Data	Keterangan
1.	H21 P2 K6	“Mereka juga belum menyadari ketulian masing-masing.”	Penggunaan verba “menyadari” pada data 1 menunjukkan adanya proses pemahaman terhadap keadaan tertentu. Dalam kalimat “Mereka juga belum menyadari ketulian masing-masing”, verba menyadari

			memperlihatkan bahwa tokoh mengalami proses kesadaran terhadap kondisi yang sebelumnya tidak dipahami. Verba ini termasuk proses mental kognisi karena berkaitan dengan aktivitas memahami suatu keadaan secara mental.
2.	H205, P3, K2	"Kamu sepertinya melamun sedih karena Soke Bahtera tidak pulang liburan ini, kan?"	Pada data 2, verba "melamun" menunjukkan aktivitas berpikir atau membayangkan sesuatu secara tidak sadar. Dalam konteks cerita, tokoh sedang berada dalam kondisi emosional tertentu sehingga pikirannya terfokus pada sesuatu yang dipikirkan secara mendalam. Verba ini menunjukkan bahwa proses mental tokoh berlangsung secara internal tanpa adanya tindakan fisik yang tampak secara langsung.
3.	H180, P2, K2	"Aku tidak pernah bisa berhenti tertawa mengingat kamu menatap penuh prasangka anak laki-laki..."	Data 3 menunjukkan penggunaan verba "mengingat" dalam kalimat "Aku tidak pernah bisa berhenti tertawa mengingat kamu menatap penuh prasangka anak laki-laki...". Verba "mengingat" termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan aktivitas mental berupa menghadirkan kembali pengalaman yang telah terjadi ke dalam ingatan. Pada konteks tersebut, tokoh mengingat suatu

			peristiwa masa lalu yang menimbulkan kesan emosional sehingga memunculkan respons berupa tertawa. Penggunaan verba ini memperlihatkan bahwa ingatan tokoh berperan dalam membangun kedekatan emosional antartokoh serta memperkuat unsur nostalgia dalam cerita.
4.	H172, P7, K1	Pukul enam, mereka bersiap-siap, melupakan soal telepon tadi”	Pada data 4 ditemukan verba “melupakan” yang menunjukkan proses hilangnya suatu informasi atau pengalaman dari ingatan tokoh. Verba ini termasuk proses kognisi karena berkaitan dengan kemampuan mental dalam menyimpan maupun menghapus ingatan. Penggunaan verba melupakan dalam novel menunjukkan adanya usaha tokoh untuk melepaskan pengalaman tertentu yang memengaruhi kehidupannya.
5.	H110, P1, K1	"Dari mana kalian mengetahui rekrutmen relawan baru?"	Selanjutnya, verba “mengetahui” pada data 5 menunjukkan proses memperoleh pengetahuan atau informasi. Verba ini digunakan untuk menggambarkan pemahaman tokoh terhadap suatu situasi.
6.	H219, P9, K1	“Pemimpin negeri memutuskan mengirim dua belas pesawat ulang-alik ke lapisan stratosfer”	Verba “memutuskan” pada data 6 memperlihatkan adanya proses pertimbangan sebelum tokoh menentukan pilihan tertentu. Proses tersebut

			menunjukkan aktivitas berpikir yang melibatkan penalaran dan pengambilan keputusan.
7.	H215, P9, K2	Meski sebenarnya susah membayangkan kalian berdua yang dulu suka melanggar peraturan ternyata bisa serius sekolah”	Pada data 7, verba “membayangkan” menunjukkan kemampuan tokoh dalam membentuk gambaran mental terhadap suatu keadaan. Verba ini memperlihatkan bahwa tokoh melakukan proses berpikir abstrak yang tidak dapat diamati secara langsung. Kemudian pada data 9, verba “menduga” menunjukkan aktivitas memperkirakan sesuatu berdasarkan pemikiran tokoh. Aktivitas menduga menunjukkan bahwa tokoh belum memiliki kepastian, tetapi mencoba membangun asumsi terhadap suatu keadaan.
8.	H201, P6, K1	Lail, kamu tahu kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun?”	Data 8 menunjukkan penggunaan verba “mengenang” dalam kalimat diatas. Verba “mengenang” termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa mengingat kembali pengalaman atau peristiwa yang telah berlalu secara mendalam. Dalam konteks novel, verba ini menggambarkan aktivitas batin tokoh yang terhubung dengan kenangan masa lalu ketika hujan turun. Penggunaan verba “mengenang”

			membantu membangun suasana reflektif dan emosional sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara pengalaman masa lalu dengan kondisi psikologis tokoh saat ini.
9.	H100 P3 K2	“Aku juga tidak menduganya.”	Kemudian pada data 9, verba “menduga” menunjukkan aktivitas memperkirakan sesuatu berdasarkan pemikiran tokoh. Aktivitas menduga menunjukkan bahwa tokoh belum memiliki kepastian, tetapi mencoba membangun asumsi terhadap suatu keadaan.
10.	H92 P4 K2	“Lail mengarang jawaban.”	Data 10 menunjukkan penggunaan verba “mengarang”. Dalam konteks kalimat, verba ini tidak hanya bermakna membuat cerita, tetapi juga menunjukkan aktivitas mental dalam menyusun ide atau jawaban di dalam pikiran. Verba tersebut termasuk kategori kognisi karena melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan pengolahan informasi secara mental.
11.	H14, P4, K3	“Kamu bebas memilihnya.”	Verba “memilih” pada kalimat “Kamu bebas memilihnya.” termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa menentukan atau mempertimbangkan suatu pilihan dalam pikiran. Verba tersebut menggambarkan aktivitas intelektual

			yang melibatkan pertimbangan sebelum mengambil keputusan terhadap sesuatu.
12.	H21, P1, K1	“Penumpang lain ikut bertanya-tanya”.	Verba “bertanya-tanya” pada kalimat “Penumpang lain ikut bertanya-tanya” termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa memikirkan atau mempertanyakan sesuatu di dalam pikiran. Verba tersebut menggambarkan aktivitas intelektual tokoh dalam mencoba memahami atau mencari jawaban terhadap suatu keadaan yang belum diketahui secara pasti.
13.	H120, P10, K1	“aku awalnya mengira kalian akan mundur setelah tiga hari.”	Verba “mengira” pada kalimat “Aku awalnya mengira kalian akan mundur setelah tiga hari” termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa dugaan atau asumsi terhadap suatu keadaan. Verba tersebut menggambarkan aktivitas berpikir tokoh dalam memperkirakan sesuatu berdasarkan penilaian atau pemahamannya terhadap situasi tertentu.
14.	H121, P5, K1	“Lail mengenali pembawa acara yang terlihat di layar kaca”	Verba “mengenali” pada kalimat “Lail mengenali pembawa acara yang terlihat di layar kaca, juga mengenali narasumber acara itu.” termasuk

			<p>verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa kemampuan mengingat dan mengetahui seseorang berdasarkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Verba tersebut menggambarkan aktivitas berpikir tokoh dalam menghubungkan informasi yang diterima dengan ingatan yang telah dimiliki.</p>
15.	H142, P4, K2	<p>“Sejak tadi dia terus menebak-nebak ke mana arah cerita pasien di atas sofa hijau.</p>	<p>Verba “menebak-nebak” pada kalimat “Sejak tadi dia terus menebak-nebak ke mana arah cerita pasien di atas sofa hijau.” termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa memperkirakan atau menduga sesuatu berdasarkan pemikiran tokoh. Verba tersebut menggambarkan aktivitas intelektual dalam mencoba memahami kemungkinan yang akan terjadi dari suatu situasi atau cerita.</p>
16.	H206, P6, K9	<p>“Dia tidak bisa berprasangka buruk pada keluarga Wali Kota yang sangat baik padanya.</p>	<p>Verba “berprasangka” pada kalimat “Dia tidak bisa berprasangka buruk pada keluarga Wali Kota yang sangat baik padanya.” termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa penilaian atau asumsi terhadap seseorang berdasarkan pemikiran tertentu. Verba tersebut menggambarkan</p>

			aktivitas batin tokoh dalam membentuk pandangan atau dugaan terhadap orang lain.
17.	H207, P4, K3	“Lail berpikir mereka sudah tiba, tapi itu baru posko transit menuju Sektor 1.	Verba “berpikir” pada kalimat “Lail berpikir mereka sudah tiba, tapi itu baru posko transit menuju Sektor 1.” termasuk verba mental kognisi karena menunjukkan proses mental berupa aktivitas memikirkan atau menyimpulkan sesuatu berdasarkan pemahaman tokoh. Verba tersebut menggambarkan aktivitas intelektual Lail dalam menafsirkan situasi yang sedang dihadapinya.
18.	H176, P2, K3	Aduh, dia tidak menyangka.	Penggunaan verba “menyangka” pada data H176, P2, K3 menunjukkan adanya proses mental berupa dugaan atau perkiraan terhadap suatu keadaan. Dalam kalimat “Aduh, dia tidak menyangka”, verba menyangka memperlihatkan bahwa tokoh mengalami proses berpikir mengenai sesuatu yang terjadi di luar perkiraannya. Verba ini termasuk proses mental kognisi karena berkaitan dengan aktivitas mental dalam memperkirakan atau menduga suatu hal.
19.	H59, P5, K4	Sedangkan ayahnya selalu meyakinkan, Lail adalah anak yang bisa di andalkan.	Penggunaan verba “meyakinkan” pada data tersebut menunjukkan adanya proses mental berupa

			<p>upaya memengaruhi keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu hal. Dalam kalimat “Sedangkan ayahnya selalu meyakinkan, Lail adalah anak yang bisa diandalkan”, verba meyakinkan memperlihatkan adanya aktivitas mental yang berkaitan dengan pemberian keyakinan kepada orang lain. Verba ini termasuk proses mental kognisi karena berhubungan dengan proses berpikir dan kepercayaan secara mental.</p>
20.	H75, P7, K8	Semua penghuni tenda pengungsian bahkan hafal	<p>Penggunaan verba “hafal” pada data tersebut menunjukkan adanya proses mental berupa kemampuan mengingat informasi yang tersimpan dalam pikiran. Dalam kalimat “Semua penghuni tenda pengungsian bahkan hafal”, verba hafal memperlihatkan bahwa tokoh memiliki ingatan yang kuat terhadap sesuatu yang diketahui bersama. Verba ini termasuk proses mental kognisi karena berkaitan dengan aktivitas mengingat dalam proses mental</p>

Kajian mengenai verba mental dalam karya sastra masih belum banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut dilakukan oleh [9] dalam penelitian berjudul “Kategori Verba Mental dalam Cerita Pendek Pertemuan di Taman Hening karya Helvy Tiana Rosa”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa verba seperti merasakan, memikirkan, dan mengenang digunakan untuk menggambarkan keadaan batin serta proses mental yang dialami tokoh dalam cerita.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian pada novel Hujan karya Tere Liye. Dalam novel tersebut ditemukan penggunaan verba mental kognisi yang menunjukkan aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan menyadari yang dialami tokoh. Kehadiran verba mental kognisi tersebut membantu pengarang dalam menggambarkan kondisi psikologis dan pengalaman batin tokoh di dalam cerita.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis data dalam penelitian ini berfokus pada verba mental kognisi berdasarkan teori transitivitas M. A. K. Halliday. Dalam Linguistik Fungsional Sistemik, verba mental kognisi digunakan untuk merepresentasikan aktivitas berpikir tokoh. Verba tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga menggambarkan pengalaman batin dan proses intelektual tokoh dalam cerita.

Berdasarkan hasil analisis, verba mental kognisi dalam novel Hujan melibatkan dua partisipan utama, yaitu sensor sebagai pelaku yang mengalami proses berpikir dan fenomena sebagai hal yang dipikirkan atau dipahami. Posisi sensor umumnya ditempati oleh tokoh manusia, seperti Lail dan Esok, karena proses kognisi berkaitan dengan kesadaran dan kemampuan berpikir tokoh.

Penggunaan verba mental kognisi dalam novel Hujan menonjolkan peran proses berpikir tokoh sebagai pusat dalam menghadapi berbagai konflik yang berkembang di dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, verba mental kognisi ditemukan lebih dominan dibandingkan jenis verba mental lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir tokoh, khususnya yang berkaitan dengan penalaran dan refleksi, menjadi sarana utama dalam mengungkapkan inti persoalan yang dihadirkan.

Sementara itu, fenomena dalam data penelitian muncul dalam berbagai bentuk, seperti frasa, klausa, maupun bentuk implisit. Variasi tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir tokoh memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda. Selain itu, beberapa data menunjukkan adanya fenomena yang tidak dinyatakan secara langsung, tetapi tetap dapat dipahami melalui konteks kalimat sehingga perhatian pembaca lebih terfokus pada proses berpikir yang dialami tokoh.

Melalui dominasi verba kognisi tersebut, pengarang memperlihatkan bahwa tokoh tidak hanya mengalami peristiwa, tetapi juga secara aktif mengolah, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, konflik dalam novel tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga berlangsung dalam ranah batin tokoh melalui proses pemikiran yang kompleks.

Di sisi lain, meskipun tidak dominan, verba mental afeksi dan persepsi tetap memiliki kontribusi dalam mendukung alur cerita. Verba afeksi digunakan untuk menggambarkan perasaan tokoh pada momen-momen tertentu yang bersifat emosional, sedangkan verba persepsi membantu menghadirkan pengalaman inderawi sebagai latar situasi. Secara keseluruhan, ketiga jenis verba mental ini saling melengkapi dalam membangun kedalaman cerita, dengan verba kognisi sebagai unsur yang paling berperan dalam mengembangkan alur dan karakter dalam novel Hujan.

## **DAFTAR REFERENSI**

1. Apriani, D., & Fitriani, Y. (2022). Analisis verba mental dalam teks cerita pendek menggunakan kajian semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 145–154.
2. Fatimah, S., & Nurhidayah, N. (2023). Representasi proses mental tokoh dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 55–64.
3. Hanifah, A. (2022). Penggunaan Kata Kerja Mental dalam Teks Ceramah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021. Universitas PGRI Semarang.
4. Islamay Yusuf, B. S., Muti'ah, A., & Syukron, A. (2023). Penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi teks eksposisi di SMP. *Lingua Skolastika*, 2(2), 118–129.

5. Kusmanto, H. (2021). Linguistik sistemik fungsional dalam analisis teks sastra. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 98–108.
6. Maulida, F., & Haryadi, H. (2024). Representasi verba mental dalam karya sastra modern Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 45–56.
7. Mulyadi. (2021). *Semantik bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
8. Putri, A. R., & Lestari, D. (2022). Analisis proses mental dalam novel Indonesia menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 77–86.
9. Ristika, R. R. (2023). Analisis linguistik sistemik fungsional pada kumpulan cerita rakyat asal Bangka. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 62–73.
10. Rosdiana, E., & Prasetyo, A. (2021). Analisis proses mental dalam novel Indonesia kontemporer menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 88–97.
11. Rosmayanti, N. I., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2020). Penggunaan Kata Kerja Mental pada Produk Teks Eksposisi Siswa SMA di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 119–130.
12. Sari, D. P., & Hidayat, M. (2022). Kajian linguistik sistemik fungsional terhadap proses mental dalam karya sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 134–143.
13. Setiawan, I., Nurmiwati, N., & Oktaviani, F. S. (2023). Transitivity of President Jokowi's speech text at the G20 event: Systemic Functional Linguistics study. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 151–168.
14. Sibarani, M. (2022). Analisis Verba Material dan Verba Mental terhadap Novel Keberangkatan Karya NH. Dini dan Kesesuaiannya dalam Kurikulum 2013 sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII SMA. FKIP UNPAS.
15. Sugiyanti, N., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan pembelajaran sastra dan bahasa melalui pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 1–10.
16. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
17. Tere Liye. (2016). *Hujan*. Jakarta: Republika Penerbit.
18. Wachyudi, K., Lukmana, I., & Sudana, D. (2021). Proses mental dalam bahasa Sunda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: Sebuah pendekatan linguistik sistemik fungsional. *Semantik*, 10(1), 33–44.
19. Wijayanti, A., & Sudarmini, S. (2022). Analisis kata kerja mental dalam berita utama surat kabar Kedaulatan Rakyat periode Januari–Februari 2022. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 61–70.
20. Wiyanti, E. (2022). Kategori verba mental dalam cerita pendek Pertemuan di Taman Hening karya Helvy Tiana Rosa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 181–191.